

BAB I

PENDAHULUAN

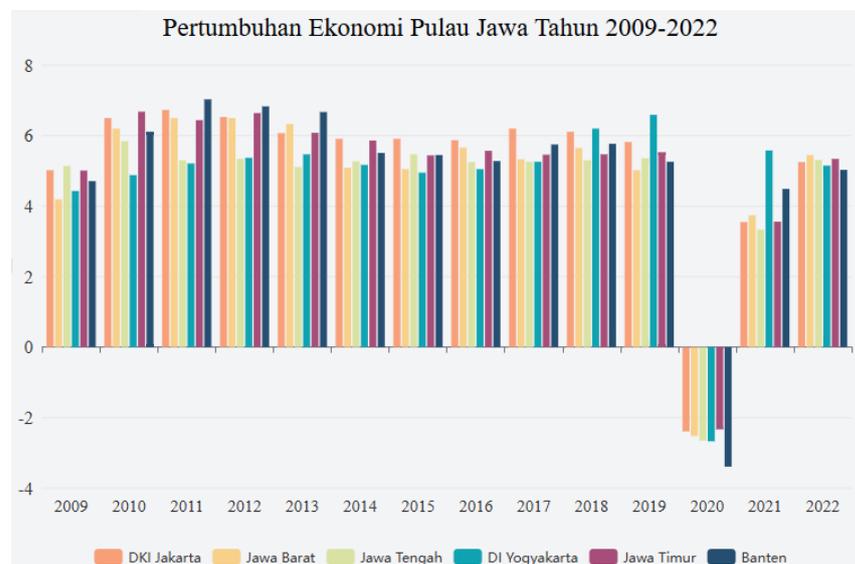
1.1 Latar Belakang

Seluruh negara mengharapkan mencapai pertumbuhan ekonomi sebagai tujuan mendasar dari agenda pembangunan mereka. Pertumbuhan ekonomi secara luas dianggap sebagai indikator utama keberhasilan kemajuan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi mencirikan peningkatan kapasitas produksi dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, sehingga menjadi ukuran penting pencapaian pembangunan suatu wilayah. Namun demikian, beberapa tantangan struktural harus diatasi untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan optimal. Tantangan-tantangan tersebut antara lain yaitu tingkat kemiskinan yang tinggi, tren inflasi yang terus berlanjut, dan pembangunan yang tidak merata di berbagai daerah. Secara teoritis, pemerataan hasil pembangunan di seluruh wilayah dan kelompok sosial-ekonomi sama pentingnya dengan tingkat pertumbuhan dalam mengindikasikan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan seberapa besar aktivitas ekonomi dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan atau pendapatan masyarakat dalam periode waktu tertentu. Ketika ekonomi suatu negara atau wilayah terus tumbuh, hal itu berarti perekonomiannya sedang berjalan dengan baik (Suryani, 2023).

Pertumbuhan ekonomi adalah masalah jangka panjang yang harus ditangani oleh setiap negara yang mengharapkan ekspansi ekonomi yang sangat tinggi. Kesehatan ekonomi suatu negara adalah hasil langsung dari pertumbuhan ekonominya, yang juga merupakan syarat penting untuk kemajuan dan

kemakmuran negara tersebut (Salim et al., 2021). Perhatian harus difokuskan pada ketidakmampuan pemerintah untuk memenuhi indikator pembangunan ekonomi, terutama ketika memeriksa penyebab potensial pertumbuhan ekonomi yang lambat. Gagasan tentang pertumbuhan ekonomi yang berkualitas mensyaratkan pembangunan ekonomi yang cepat, pemerataan pendapatan daerah dan sektor ekonomi, serta pemerataan di berbagai sektor.

Provinsi Banten memiliki potensi ekonomi yang signifikan berkat sektor industri yang kuat, terutama di daerah Tangerang dan Cilegon. Provinsi ini juga kaya akan sumber daya alam, termasuk lahan pertanian subur dan potensi perikanan yang melimpah, serta memiliki posisi geografis yang strategis sebagai penghubung antara Pulau Jawa dan Sumatera yang juga dekat dengan pusat kota Jakarta.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Pulau Jawa Tahun 2009-2022

Sumber: BPS 2022

Banten, Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DI Yogyakarta digambarkan dalam grafik Pertumbuhan Ekonomi Pulau Jawa 2009-2022. Semua provinsi mengalami pertumbuhan yang baik, dengan Banten

sebagai provinsi dengan pertumbuhan terendah dan DKI Jakarta sebagai provinsi dengan pertumbuhan tertinggi pada tahun 2019. Namun, dampak pandemi COVID-19 menyebabkan semua wilayah menyusut pada tahun 2020, dengan Banten dan Jawa Barat mengalami penurunan yang paling parah. Semua provinsi, terutama Banten dan Yogyakarta, melanjutkan pertumbuhan positif pada tahun 2021, menandai kebangkitan kembali, yang meningkat secara bertahap sampai pada tahun 2023. DI Yogyakarta mengalami peningkatan terbesar pada tahun 2023, tetapi Banten juga mengalami pertumbuhan yang kuat, yang menunjukkan kinerja ekonomi yang stabil dan kecenderungan untuk pulih setelah pandemi. Data ini menunjukkan berbagai cara yang dilakukan oleh masing-masing provinsi dalam menangani krisis dan jalur pemulihan ekonomi.



Gambar 1.2 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Banten 2009-2022

Sumber: BPS 2022

Provinsi Banten telah menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dengan tingkat pertumbuhan tahunan rata-rata sebesar 4 sampai 6 persen, berkat investasi infrastruktur dan pengembangan kawasan industri. Secara keseluruhan, tingkat pertumbuhan ekonomi Provinsi Banten cukup baik dari tahun 2014 hingga 2019, namun terjadi penurunan yang signifikan pada

tahun 2020, yang diduga kuat akibat dampak pandemi COVID-19. Akan tetapi, penurunan paling drastis terjadi pada tahun 2020 adalah sebesar -3,39%, yang kemungkinan besar disebabkan oleh pengaruh pandemi terhadap sektor industri berat dan manufaktur, yang merupakan tulang punggung perekonomiannya. Setelah itu, pertumbuhan ekonomi semakin membaik dari tahun 2021 hingga 2023, namun tidak merata di semua wilayah. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten melampirkan data bahwa ekonomi provinsi ini tumbuh sebesar 5,1% pada tahun 2022, yang masih di bawah rata-rata nasional yaitu 5,3%. Hal ini menunjukkan kesulitan yang dihadapi pemerintah provinsi dalam meningkatkan angka perekonomian.

Kota Tangerang Selatan terus menjadi wilayah dengan pertumbuhan ekonomi terkuat. Di sisi lain, Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak lebih lambat pergerakan pertumbuhannya dibandingkan dengan wilayah metropolitan. Tingkat pertumbuhan Kabupaten Pandeglang pada tahun 2023 hanya sebesar 2,53%, jauh lebih rendah daripada kota-kota besar seperti Tangerang atau Cilegon. Hal ini menyoroti kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan, baik dalam hal aktivitas ekonomi maupun pemulihan pasca pandemi.

Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di suatu wilayah, secara teoritis akan mempengaruhi distribusi pendapatan dari fokus wilayah itu sendiri. Salah satu elemen yang mempengaruhi pergerakan pertumbuhan ekonomi adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dari Nadya & Syafri (2021), kapasitas suatu daerah untuk menghasilkan pendapatan sangat bervariasi berdasarkan keadaan daerahnya, dilihat dari kekayaan sumber daya maupun produktivitas

ekonominya. Kemampuan suatu daerah dalam proses pembangunan juga beragam sebagai akibat dari perbedaan tersebut.

Menurut Billah & Wijaya (2022) pendapatan daerah merupakan sumber keuangan yang sangat penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di setiap daerah. Ketika jumlah pendapatan ini meningkat dan digunakan sebagai pendanaan untuk belanja daerah, pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan kapasitas daerah mereka juga. Belanja modal yang bersumber dari pendapatan daerah biasanya dialokasikan untuk memperbaiki infrastruktur dan fasilitas umum. Perbaikan ini dimaksudkan untuk menstimulasi pembangunan daerah. Ketika ruang publik dan infrastruktur terus berkembang, diharapkan pendapatan daerah akan meningkat, yang pada gilirannya akan meningkatkan belanja modal yang tersedia.

Meskipun pengelolaan pendapatan asli daerah berada di bawah kewenangan pemerintah daerah, pemanfaatannya seringkali tidak optimal. PAD bervariasi di berbagai daerah karena berasal dari sumber daya ekonomi yang spesifik di setiap daerah. Sementara itu, wilayah yang memiliki kekayaan sumber daya alam atau sektor industri dan perdagangan yang maju cenderung memperoleh PAD lebih tinggi dibandingkan dengan daerah yang masih tertinggal. Ketidakseimbangan ini menciptakan kesenjangan, karena beberapa daerah mendapatkan keuntungan dari pendapatan daerah yang besar sementara daerah lain berjuang dengan sumber daya keuangan yang terbatas. Akibatnya, ketimpangan antar daerah di Indonesia terus berlanjut.

Meskipun PAD telah tumbuh setiap tahun di Banten, PAD masih merupakan bagian kecil dari keseluruhan pendapatan daerah. PAD Banten mencapai Rp10,5 triliun pada tahun 2022, angka tersebut masih jauh dari target yang direncanakan (BPS, 2023). Nilai PAD yang rendah dapat mempersulit investasi dalam layanan publik dan infrastruktur, yang dapat berdampak pada pembangunan ekonomi. Dengan bantuan industri utama termasuk perdagangan, pariwisata, dan industri, Provinsi Banten memiliki peluang besar untuk meningkatkan pendapatan asli daerah, seperti yang terlihat dari tren peningkatan PAD. Berkaca pada penurunan drastis yang diakibatkan krisis global tahun 2020 lalu, PAD Provinsi Banten di tahun berikutnya perlu dijaga stabilitasnya, dengan melakukan diversifikasi sumber pendapatan dan memperkuat sektor-sektor ekonomi lokal untuk mengantisipasi masalah-masalah signifikan.

Pola pertumbuhan ekonomi akan dipengaruhi oleh ada tidaknya perubahan komponen yang dikenal sebagai inflasi. Inflasi merupakan salah satu komponen ekonomi makro yang dipakai untuk menilai stabilitas ekonomi pada suatu negara. Sebuah proses yang dikenal sebagai inflasi terjadi ketika tingkat harga secara umum naik terus-menerus. Tidak dianggap sebagai inflasi apabila hanya sekadar kenaikan harga untuk satu atau dua komoditas saja, kecuali jika kenaikan tersebut meluas atau mempengaruhi peningkatan harga barang lain.

Menurut sudut pandang ekonomi, inflasi adalah fenomena moneter di suatu negara di mana ketika inflasi mengalami fluktuasi, maka negara tersebut memiliki kecenderungan ketidakstabilan ekonomi. Dari Sukirno, tujuan dari kebijakan ekonomi, khususnya kebijakan moneter, adalah untuk menjaga

pergerakan inflasi pada garis yang stabil. Tingkat inflasi Banten pada tahun 2022 adalah 3,5%, lebih tinggi 1,4% dibandingkan tahun sebelumnya. Salah satu pilar utama dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu konsumsi, berpotensi terhambat akibat tingginya inflasi, sehingga berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat. Meskipun demikian, inflasi juga bisa membawa dampak positif bagi perekonomian suatu negara, misalnya melalui peningkatan pendapatan usaha yang kemudian mendorong investasi. Pertumbuhan ekonomi tersebut dihasilkan dari peningkatan pendapatan dan prospek pekerjaan dari investasi yang ada. Dengan demikian, inflasi dengan pertumbuhan ekonomi memiliki korelasi yang substansial untuk pembangunan suatu daerah.

Beberapa orang terlahir dalam kemiskinan karena tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka. Jika suatu daerah tidak dapat meningkatkan pertumbuhan ekonominya, daerah tersebut akan menghadapi masalah sosial dan ekonomi baru, yaitu tingginya angka kemiskinan (Salim et al., 2021). Kemiskinan merupakan hasil interaksi dari beberapa aspek kehidupan manusia, termasuk aspek sosial dan ekonomi, dan tidak muncul secara terpisah dari faktor-faktor lain. Luasnya definisi kemiskinan dapat didefinisikan sebagai rendahnya pendapatan atau konsumsi, terbelakangnya pembangunan manusia, masyarakat yang terbelakang, rendahnya kesejahteraan, kerentanan, mata pencaharian yang tidak berkelanjutan, dan kurangnya kebutuhan dasar.

Kekhawatiran utama lainnya adalah tingkat kemiskinan di Banten. Tingkat kemiskinan Banten pada tahun 2022 mencapai 8,5%, yang merupakan tanda ketidakmerataan distribusi pendapatan. Salah satu masalah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi di Provinsi Banten adalah hal ini dapat menyebabkan

inflasi yang tinggi, yang akan menghambat pertumbuhan ekonomi karena mereka yang hidup dalam kemiskinan biasanya memiliki lebih sedikit akses terhadap kesehatan dan pendidikan, dua hal yang sangat penting untuk meningkatkan produktivitas.

Pertumbuhan ekonomi yang cepat saja tidak akan menjadi sebaik distribusi PAD yang tepat sasaran, inflasi yang terkendali, dan tingkat kemiskinan yang rendah. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin meneliti bagaimana pertumbuhan ekonomi Provinsi Banten dipengaruhi oleh PAD, inflasi, dan tingkat kemiskinan. Untuk menjawab hal tersebut, maka peneliti menulis skripsi dengan judul **“Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Inflasi, dan Tingkat Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan, maka permasalahannya bisa dirumuskan yaitu:

1. Apakah Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten?
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten?
3. Apakah tingkat kemiskinan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitiannya dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi seberapa besar pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), inflasi, serta tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Provinsi Banten. Secara lebih spesifik, tujuan penelitiannya bisa dijabarkan yaitu:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di wilayah Provinsi Banten
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh dari inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di wilayah Provinsi Banten
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh dari tingkat kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di wilayah Provinsi Banten.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mengantisipasi pembahasan yang terlalu umum dan luas dalam penelitian, penting untuk menetapkan ruang lingkup yang jelas. Karena hal tersebut, peneliti akan memfokuskan penelitian pada Pendapatan Asli Daerah (PAD), Inflasi, dan Tingkat Kemiskinan, sebagai variabel independen, serta Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel dependen.

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan penelitiannya supaya bisa membawakan manfaat yaitu:

1. Memberikan wawasan baru dalam pengembangan ilmu ekonomi, terkhusus mengenai interaksi antara Pendapatan Asli Daerah (PAD), inflasi, dan kemiskinan dalam konteks pertumbuhan ekonomi wilayah

2. Memberikan rekomendasi bagi pemerintah daerah dalam mempertimbangkan kebijakan yang lebih efektif untuk pengelolaan Pendapatan Asli Daerah (PAD), mengendalikan inflasi, dan mengurangi tingkat kemiskinan, sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan
3. Apa saja yang ditemukan dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian berikutnya yang mengeksplorasi variabel serupa yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, baik di Provinsi Banten dan ataupun di daerah lain.